

Perubahan Sosial Pada Masyarakat Suku Anak Dalam Di Desa Sungai Jernih Kabupaten Musi Rawas Utara

Ratna Wulan Sari*

Universitas PGRI Silampari, Lubuklinggau, Indonesia ratnawulansari2015@gmail.com

Ira Miyarni Sustianingsih

Universitas PGRI Silampari, Lubuklinggau, Indonesia irastkip@gmail.com

Raviko

IAIN Kerinci, Jambi, Indonesia ravicolainkerinci@gmail.com

Julia Mawar

Universitas PGRI Silampari, Lubuklinggau, Indonesia juliamawar1107@gmail.com

Ririn Safitri

Universitas PGRI Silampari, Lubuklinggau, Indonesia Ririnsafitri990@gmail.com

Ghandiya Pamungkas Handoyo Wareh

Universitas PGRI Silampari, Lubuklinggau, Indonesia gphw14@gmail.com

Nurul Fadillah

Universitas PGRI Silampari, Lubuklinggau, Indonesia, nulullu10@gmail.com

Candra Irawan

Universitas PGRI Silampari, Lubuklinggau, Indonesia candrainrawanhw212@gmail.com

Abstract: *This study aims to examine the social changes that occurred within the Suku Anak Dalam (SAD) community in Sungai Jernih Village, North Musi Rawas Regency, and the factors that drove these changes. This study used a qualitative research method with a descriptive approach. Data collection techniques included interviews, observations, and documentation. The informants in this study consisted of village government officials, traditional leaders, and members of the Suku Anak Dalam community. The results showed that the Suku Anak Dalam community experienced significant social changes, particularly in lifestyle patterns, economic systems, education, and interactions with outside communities. These changes were influenced by internal and external factors, including government programs, education, modernization, and interactions with local communities. Nevertheless, some members of the Suku Anak Dalam community still maintain their ancestral customs and traditions as a cultural identity passed down through generations.*

Keywords: *Social change, Suku Anak Dalam, modernization, indigenous community*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Sungai Jernih Kabupaten Musi Rawas Utara serta faktor-faktor yang mendorong perubahan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari pemerintah desa, tokoh adat, dan masyarakat Suku Anak Dalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Suku Anak Dalam mengalami perubahan sosial yang cukup signifikan, terutama dalam pola kehidupan, sistem ekonomi, pendidikan, serta interaksi sosial dengan masyarakat luar. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti program pemerintah, pendidikan, modernisasi, serta interaksi dengan masyarakat lokal. Meskipun demikian, sebagian masyarakat Suku Anak Dalam masih mempertahankan adat dan budaya leluhur mereka sebagai identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Kata kunci: *Perubahan sosial, Suku Anak Dalam, modernisasi, masyarakat adat*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kondisi geografis yang sangat luas sehingga wilayahnya terdiri dari berbagai suku dan budaya. Salah satu wilayah Indonesia yang memiliki beragam suku dan budaya ialah Provinsi Sumatera Selatan. Sumatera Selatan merupakan provinsi yang menempati posisi teratas sebagai wilayah terluas dan terbesar di Pulau Sumatera, sehingga tak heran lagi jika Provinsi Sumatera Selatan memiliki beragam suku dan budaya di setiap wilayahnya.

Dikutip dari Buku Sistem Pemerintahan Tradisional di Sumatera Selatan yang ditulis oleh Zulyani dan Hari (1993), suku-suku di Sumatera Selatan sedikit berbeda dengan di Jawa dalam segi pola pembentukan suku bangsa. Dilihat dari sejarahnya, terdapat puluhan suku yang ada di Sumatera Selatan (Jumaidi & Indriawati, 2023). Salah satu suku pedalaman yang mendiami Provinsi Sumatera Selatan adalah Suku Anak Dalam (SAD) atau daerah setempat sering menyebutnya sebagai Suku Kubu yang mendiami hutan-hutan belantara diantara dua Provinsi yaitu Provinsi Jambi dan Provinsi Sumatera Selatan. Suku Anak Dalam diperkirakan memiliki populasi sebanyak 200.000 jiwa, mayoritas mereka hidup di Pedalaman Jambi. Sebagian besar Suku Anak Dalam hidup di daerah Bukit 12 dan Taman Bukit 30 di Kabupaten Bungo, Tebo, Sarolangun, dan Batanghari (Abimayu, 2018).

Secara keseluruhan, kelompok Suku Anak Dalam ini masih menunjukkan sedikit keterlibatan dengan dunia luar. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mayoritas anggota suku sangat menjaga dan mengedepankan tradisi yang mereka warisi dari nenek moyang, terutama yang tinggal di wilayah hutan yang terlindungi di batas Provinsi Jambi dan Provinsi Sumatera Selatan. Di antara daerah tersebut terdapat Hutan Lindung Taman Nasional Bukit Dua Belas Air Hitam Sarolangun Jambi serta hutan-hutan yang membentang di sepanjang aliran Sungai Rawas di Kabupaten Musi Rawas Utara Sumatera Selatan.

Menurut catatan sejarah, Suku Anak Dalam sudah ada sejak tahun 1624 pada periode Kerajaan Jambi, di mana saat itu terjadi konflik antara Kerajaan Jambi dan Kesultanan Palembang yang menyebabkan terjadinya pertempuran pada tahun 1629 di Hutan Rimba Air Hitam. Selanjutnya, beberapa orang yang selamat dari pertempuran ini akhirnya memilih menetap di hutan tersebut, lalu terpecah menjadi dua kelompok dengan perbedaan dalam ciri fisik, bahasa, serta tradisi. Sebagian dari mereka tinggal di kawasan hutan Musi Rawas dan berbicara dalam bahasa Melayu, sementara yang lain berada di hutan Jambi dengan karakteristik fisik seperti kulit sawo matang, rambut keriting, dan mata yang cekung.

Di samping pendapat di atas, ada juga yang beranggapan bahwa Suku Anak Dalam berasal dari Kerajaan Pagaruyung, di mana rajanya mengirim beberapa tentaranya ke Jambi untuk melaksanakan misi kerajaan, tetapi misi tersebut mengalami kegagalan sehingga mereka merasa malu untuk kembali dan memutuskan untuk tinggal di hutan, yang kemudian berkembang menjadi kelompok-kelompok independen. Budaya Suku Anak Dalam serupa dengan budaya Suku Minang yang menganut sistem matrilineal, mengacu pada garis keturunan ibu. Struktur keluarga Suku Anak Dalam mirip dengan struktur keluarga suku lainnya, meskipun setelah menikah, anak laki-laki harus bergabung dengan keluarga istri. Mereka juga memiliki hukum adat yang mengatur aktivitas sehari-hari mereka.

Sedangkan untuk sejarah Suku Anak Dalam di Desa Sungai Jernih berdasarkan hasil observasi dan wawancara dijelaskan bahwa asal usul Suku Anak Dalam ini sudah ada sejak lama mendiami hutan pinggiran desa bahkan sebelum terbentuknya Desa Sungai Jernih ini dan sudah mengalami perubahan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang suku anak dalam yang ada di Sungai Jernih Kabupaten Musi Rawas Utara.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan. Penelitian dilaksanakan di Desa Sungai Jernih Kabupaten Musi Rawas Utara Provinsi Sumatera Selatan. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Suku Anak Dalam, pemerintah desa, dan tokoh adat setempat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada kepala desa, masyarakat lokal, ketua adat Suku Anak Dalam, serta masyarakat Suku Anak Dalam yang dianggap mengetahui perubahan sosial yang terjadi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Suku Anak Dalam di Desa Sungai Jernih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Sosial pada Masyarakat Suku Anak Dalam

Suku Anak Dalam ini berada di sini sudah sejak tahun 1932, akan tetapi karena ketidakinginan masyarakat Suku Anak Dalam dijajah dan berbaur dengan orang-orang baru membuat mereka memilih untuk menyingkir kepinggiran desa dan menempati hutan-hutan belantara untuk bertahan hidup. Hal ini disampaikan oleh Japarin dalam wawancara. Sejalannya dengan Japarin, Yono juga menjelaskan bahwa sebenarnya Suku Anak Dalam di Desa Sungai Jernih ini sudah ada sejak lama sebelum adanya Desa Sungai jernih. Dijelaskan bahwa latar belakang Suku Anak Dalam yang tinggal di tepi hutan desa disebabkan oleh keengganan mereka untuk berintegrasi dengan pendatang baru yang datang ke daerah mereka, sehingga mereka memilih untuk menjauh ke hutan dan bertahan hidup melalui pertanian dan berburu. Namun, mengenai isu ini, tidak terdapat bukti yang jelas terkait sejarah Suku Anak Dalam di Desa Sungai Jernih.

Pernyataan ini hanya bersumber dari pandangan masyarakat lokal atau dari nenek moyang suku ini pada masa lalu. Seperti yang kita semua pahami, Suku Anak Dalam adalah salah satu kelompok etnis yang terasing atau terputus dari dunia luar dan tinggal di hutan, sehingga masyarakatnya cenderung bersifat konservatif atau tertutup. Namun, seiring berjalannya waktu, keadaan hidup masyarakat Suku Anak Dalam, khususnya di Desa Sungai Jernih, Kabupaten Musi Rawas Utara, Provinsi Sumatera Selatan, telah mengalami transformasi yang cukup signifikan.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kelompok Suku Anak Dalam di Desa Sungai Jernih mengalami perubahan sosial di berbagai aspek kehidupan mereka. Transformasi ini terlihat dalam cara hidup komunitas yang sebelumnya nomaden di

hutan kini beralih kepada kehidupan menetap di kawasan desa. Program pemindahan dan pembinaan dari pemerintah menjadi salah satu faktor utama yang mendorong perubahan tersebut.

Menurut Susilawati, perubahan juga terlihat dalam tatanan ekonomi masyarakat. Dulu, Suku Anak Dalam bergantung pada berburu, meramu, dan memanfaatkan hasil hutan untuk bertahan hidup. Namun kini, sejumlah anggota kelompok telah beralih menjadi karyawan, memulai usaha pertanian, berbisnis, bahkan memiliki kendaraan pribadi seperti sepeda motor. Perubahan dalam sisi ekonomi ini menunjukkan adanya proses adaptasi terhadap perkembangan zaman.

Selanjutnya, Fikri menyatakan bahwa dalam hal pendidikan, Suku Anak Dalam mulai menghargai pentingnya pendidikan bagi generasi muda mereka. Beberapa anak Suku Anak Dalam saat ini telah menginjakkan kaki ke dunia pendidikan formal dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar di lingkungan sosial.

Bapak Yono dan Ibu Srimulyani menambahkan bahwa transformasi sosial juga terlihat dalam hubungan antara Suku Anak Dalam dan masyarakat setempat. Di masa lalu, mereka cenderung bersikap tertutup dan enggan berinteraksi dengan orang luar. Akan tetapi, kini, jalinan hubungan sosial mulai menunjukkan kemajuan yang positif. Komunitas Suku Anak Dalam mulai berpartisipasi dalam kegiatan sosial di desa dan hidup berdampingan dengan penduduk setempat di luar kelompok mereka. Pendidikan memberikan pengaruh besar terhadap pola pikir masyarakat, sehingga mereka menjadi lebih terbuka terhadap perubahan.

Faktor Pendorong Perubahan Sosial

Transformasi sosial di kalangan masyarakat Suku Anak Dalam dipengaruhi oleh berbagai elemen, termasuk elemen dari dalam dan luar.

Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi perubahan sosial meliputi adanya keinginan masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup, perubahan pola pikir, serta kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan dan kehidupan yang lebih layak turut mendorong terjadinya perubahan sosial. Perubahan sosial pada masyarakat Suku Anak Dalam (atau biasa dikenal sebagai Suku Kubu) merupakan fenomena yang kompleks. Secara umum, faktor internal yaitu faktor-faktor yang bersumber dari dalam masyarakat itu sendiri memiliki peran besar dalam mendorong atau menghambat perubahan tersebut.

Berikut adalah beberapa faktor internal utama yang memengaruhi perubahan sosial pada Suku Anak Dalam:

Bertambah atau Berkurangnya Penduduk (Demografi)

Menurut ibu Susilawati, pertumbuhan populasi di kalangan Suku Anak Dalam menyebabkan permintaan terhadap sumber daya alam, seperti area berburu dan hasil pertanian, semakin tinggi. Saat kawasan yang mereka jelajahi stagnan atau bahkan berkurang sementara jumlah keluarga semakin banyak, cara hidup nomaden (melangun) menjadi semakin sulit untuk dipertahankan. Keadaan ini mendorong beberapa kelompok untuk mulai tinggal secara tetap.

Penemuan-Penemuan Baru (Inovasi)

Meskipun sering dianggap terisolasi, Suku Anak Dalam secara bertahap mengadopsi teknologi atau alat baru yang mengubah cara hidup mereka. Alat Berburu dan Bertani seperti peralatan tradisional telah mulai digantikan oleh alat dari bahan besi atau teknologi sederhana yang mereka pelajari sendiri atau meniru dari masyarakat luar sedangkan penggunaan alat transportasi beberapa anggota suku kini mulai menggunakan sepeda motor untuk berpindah di dalam atau keluar dari hutan. Melalui komunikasi Generasi muda Suku Anak Dalam kini sudah menggunakan ponsel genggam untuk berinteraksi dengan dunia digital. (Wawancara bapak Yono);

Konflik atau Pertentangan dalam Masyarakat

Perubahan orientasi hidup sering kali memicu ketegangan internal antara generasi tua dan generasi muda, generasi tua cenderung ingin mempertahankan adat istiadat leluhur, hukum adat, dan pola hidup menyatu dengan hutan. Sedangkan generasi muda lebih terbuka terhadap modernisasi, yang memiliki keinginan untuk menempuh pendidikan formal, dan ingin hidup menetap seperti masyarakat pada umumnya namun pertentangan nilai ini secara perlahan menggeser struktur sosial dan melemahkan otoritas adat tradisional dalam kelompok.

Faktor Eksternal

Faktor luar yang mempengaruhi perubahan sosial mencakup program pemerintah, modernisasi, pendidikan, dan interaksi dengan komunitas lain. Melalui Dinas Sosial, pemerintah memberikan pendampingan dan pemindahan lokasi untuk masyarakat Suku Anak Dalam, agar mereka bisa menetap dengan lebih baik dan meraih kesejahteraan yang lebih tinggi.

Selain itu, kemajuan teknologi dan modernisasi juga berdampak pada cara hidup masyarakat. Mereka mulai menggunakan alat transportasi, ponsel, dan teknologi lain yang sebelumnya tidak mereka pakai. Hubungan dengan masyarakat setempat juga berkontribusi pada terjadinya pertukaran budaya yang memengaruhi pola pikir dan perilaku Suku Anak Dalam.

Yutami menyatakan bahwa perubahan yang terjadi tak terlepas dari peran pemerintah. Pada tahun 1980-an, pemerintah mulai aktif dalam mendukung pengembangan dan pemberdayaan komunitas Suku Anak Dalam melalui Dinas Sosial di Kabupaten Musi Rawas. Program ini bertujuan memberikan bimbingan kepada Suku Anak Dalam yang umumnya menjalani kehidupan nomaden dan sederhana di sekitar hutan di Desa Sungai Jernih. Upaya pemerintah ini bertujuan untuk mendorong Suku Anak Dalam agar mendirikan pemukiman dan berintegrasi dengan penduduk setempat di Desa Sungai Jernih. Pada masa itu, masyarakat Suku Anak Dalam mendapatkan jaminan perlindungan dan peningkatan kesejahteraan ekonomi untuk sementara waktu.

Menurut bapak Japarin, kebiasaan Suku Anak Dalam yang sering berpindah lokasi ternyata menimbulkan tantangan bagi pemerintah dalam menjalankan program relokasi di kawasan permukiman. Selain itu, sifat masyarakat Suku Anak Dalam yang cenderung pemalu dan kurang terbuka terhadap orang luar semakin mempersulit situasi. Mereka merasa khawatir bahwa berinteraksi dengan masyarakat di luar suku akan mengganggu keseimbangan hidup sosial mereka. Namun, kekhawatiran tersebut mulai mereda setelah kepala desa melakukan pendekatan kepada masyarakat

Suku Anak Dalam di Desa Sungai Jernih, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan komunitas setempat.

Dalam proses pengintegrasian yang berlangsung antara kehidupan sosial masyarakat lokal Desa Sungai Jernih dan komunitas Suku Anak Dalam, telah terjadi perubahan sosial bagi anggota Suku Anak Dalam. Budaya masyarakat lokal yang sering disebut wong dusun telah diterima dengan baik oleh masyarakat Suku Anak Dalam.

Meskipun mengalami perubahan sosial, sebagian masyarakat Suku Anak Dalam masih mempertahankan adat istiadat dan budaya leluhur mereka. Nilai-nilai tradisional tetap dijaga sebagai identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masyarakat Suku Anak Dalam di Desa Sungai Jernih Kabupaten Musi Rawas Utara mengalami perubahan sosial yang cukup signifikan. Perubahan tersebut terlihat dalam pola kehidupan, sistem ekonomi, pendidikan, dan interaksi sosial masyarakat. Perubahan sosial dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi perubahan pola pikir dan kebutuhan ekonomi masyarakat, sedangkan faktor eksternal meliputi program pemerintah, pendidikan, modernisasi, dan interaksi dengan masyarakat luar. Meskipun mengalami perubahan, masyarakat Suku Anak Dalam masih mempertahankan nilai-nilai budaya dan adat istiadat leluhur sebagai identitas sosial mereka.

REFERENSI

- Abimayu. 2018. *Kehidupan Sosial dan Budaya Suku Anak Dalam*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Arisandi. 2015a. *Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arisandi. 2015b. *Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Berger, Peter L. 2004. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.
- Damsar. 2015. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Kahmad, Dadang. 2000. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Nasikun. 2001. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Salim, Agus. 2014. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soetomo. 2016. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zulyani dan Hari. 1993. *Sistem Pemerintahan Tradisional di Sumatera Selatan*. Palembang: Depdikbud. Jurnal :

- Alwiarumatiga, Suaib, dan Hidayat. 2018. "Perubahan Sosial Masyarakat Pesisir Pasca Kebijakan Pemerintah dalam Pengentasan Kemiskinan." *Jurnal Sosial dan Pembangunan*.
- Amrina, Karyadi, dan Hamdi. 2021. "Perubahan Sosial dan Respon Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan Pariwisata." *Jurnal Sosiologi*.
- Annisa, Hadi, dan Hafiz. 2019. "Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Kopi di Lombok Timur." *Jurnal Ilmu Sosial*.
- Badu dan Thomassawa. 2021. "Perubahan Sosial Masyarakat Desa Setelah Program Dana Desa." *Jurnal Pembangunan Desa*.
- Cholifah dan Harianto. 2017. "Perubahan Sosial Masyarakat Akibat Pembangunan Fasilitas Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Sosial*.
- Manurung, Butet. 2013. "Pendidikan Alternatif bagi Suku Anak Dalam." *Jurnal Pendidikan Masyarakat*.
- Prasetyo. 2020. "Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Kehidupan Suku Anak Dalam." *Jurnal Kebijakan Publik*.
- Sihombing. 2019. "Adaptasi Sosial Masyarakat Suku Anak Dalam terhadap Modernisasi." *Jurnal Sosiologi Pedesaan*.
- Wibisono, Damar. 2018. "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Pasca Industrialisasi." *Jurnal Sosial Budaya*.
- Wawancara dengan Fikri sebagai masyarakat desa sungai jernih kecamatan Rupit kabupaten Musi Rawas Utara 4 Maret 2026
- Wawancara dengan Japarin sebagai Kepala Suku Anak Dalam desa sungai jernih kecamatan Rupit kabupaten Musi Rawas Utara selasa 5 April 2026
- Wawancara dengan Susilawati masyarakat desa sungai jernih kecamatan Rupit kabupaten Musi Rawas Utara 4 Maret 2026
- Wawancara dengan ibu Sri Mardiani sebagai masyarakat desa sungai jernih kecamatan Rupit kabupaten Musi Rawas Utara 4 Maret 2026
- Wawancara dengan bapak Yono sebagai sesepuh adat Suku Anak Dalam desa sungai jernih kecamatan Rupit kabupaten Musi Rawas Utara 15 April 2026
- Wawancara dengan Bapak Yutami sebagai Aparat pemerintah Desa Sungai Jernih kecamatan Rupit kabupaten Musi Rawas Utara senin 4 Febuari 2026